

**BENTUK PENYAJIAN TARI *GALOMBANG DUO BALEH*
DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA MARUNGGI
KECAMATAN PARIAMAN SELATAN
KOTA PARIAMAN**

Dina Mutiatul Khairat
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: khairatdina@gmail.com

Abstract

This article aimed to describe the presentation of *Galombang Dance Duo Baleh* in a Marriage Ceremony in Marunggi Village, South Pariaman Subdistrict, Pariaman. This type of research was qualitative using descriptive analysis method. The main instrument was the researcher herself with assisted by some tools such as stationery and photo cameras. Techniques of data collection were in the form of library studies, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were collecting data, analyzing data, sorting data according to the *Galombang Duo Baleh* Presentation and then describing the data according to the issues discussed. The results of the study proved that the *Galombang Duo Baleh* Presentation was in the form of two groups in opposite directions. The elements of the presentation form consisted of: (1) Motion, which had 5 movements, namely: *pambukak sambah, langkah tigo, lenong, tapuak, sambah akhir*, (2) Floor design, only one form of formation, namely two straight lines in line. (3) Dancers, consisting of 6 men in groups. (4) Music, which was used by *gandang tambua, tasa and sarunai* (5) costumes, which were used by *Galombang Duo Baleh* players such as black *taluk balango*, black pants, sarongs made as a side. (6) The equipment used in the performance of *Galombang Duo Baleh* was a *carano* containing complete *sirih* which was covered by fabric. (7) The place and time of the show, holding on the street exactly in front of the bride's house in the afternoon.

Keywords: Presentation, Galombang Dance Duo Baleh, Marriage Ceremony

A. Pendahuluan

Tari tradisional merupakan tari yang sangat sederhana baik dalam gerakannya maupun dalam pola garapannya, namun yang jelas tari ini lahir dan berkembang sesuai dengan pola masyarakatnya dan bentuk kepentingan masyarakatnya. Soedarsono (1986 : 93) menyatakan bahwa tari yang telah berumur cukup lama. Tari tradisional berakar pada pola-pola tradisi yang telah ada dalam masyarakat dan garapan tari tersebut cukup sederhana.

Melihat tari tradisional, kita dapat pula mengetahui dari daerah mana tarian itu berasal karena dalam tari tradisional itu terungkap ciri khas daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya.

Adanya ciri khas ini dapat kita mengerti karena tumbuh, hidup dan berkembangnya tari tradisional di daerah erat sekali hubungannya dengan tata hidup masyarakat daerah bersangkutan. Tari tradisional itu diadakan untuk kepentingan masyarakat dan bahkan merupakan bagian dari pada kehidupan masyarakatnya yang semuanya itu diadakan demi keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat daerah.

Segala bentuk dan fungsi tari tradisional berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana tarian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Salah satunya, bentuk seni tari tradisional yang dalam seluruh bentuk konteks permasalahan seni tidak terlepas dari masyarakat yang bersangkutan. Kehadiran tari dapat mencerminkan identitas bangsa seperti dengan melihat tari tradisi, kita dapat pula mengetahui dari mana tarian itu berasal dengan terungkapnya ciri-ciri daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya ciri khas ini dapat dimengerti oleh karena tumbuh, hidup dan berkembangnya sesuai dengan perkembangan tata hidup masyarakat yang bersangkutan.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono: 1977:17). Rahmida Setiawati (2008: 166) juga mengatakan Tari tradisional adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garap yang sudah baku.

Tari sebagai salah satu bentuk seni yang menjadi aktifitas dalam masyarakat. Hal itu dapat dilihat sampai sekarang di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman sebagai salah satu budaya seni yang ditinggalkan oleh nenek moyang sebelumnya. Tari yang masih diwariskan adalah Galombang *Duo Baleh* yang masih hidup dan eksis dalam rangkaian upacara adat nagari.

Di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman banyak memiliki tari tradisional yang menjadi tari-tarian adat, di antaranya adalah : Tari Indang Tradisi, Ulu Ambek, Galombang *Duo Baleh*. Galombang *Duo Baleh* digunakan sebagai tari untuk penyambutan tamu yakni tamu agung, seperti : Walikota, dan Camat. Galombang *Duo Baleh* juga ditampilkan dalam upacara adat perkawinan, *Alek Nagari*, dan juga pada saat pengangkatan gelar *Ninik Mamak* (pemangku adat) masyarakat desa Marunggi. Dari ketiga kegunaan Galombang *Duo Baleh* itu bentuk penyajiannya sama.

Edi Sedyawati, (1981:31) menyatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Pada dasarnya Galombang *Duo Baleh* di dasari oleh gerakan silat (silek) dibuat menjadi dua arah, kelompok mempelai laki-laki beserta *sumandan* sebagai kelompok

silek pendatang dan kelompok mempelai wanita beserta keluarga sebagai kelompok *silek* yang menanti. Karena adanya dua kelompok dan dua orang pemimpin Galombang atau pelatih terjadilah Galombang *Duo Baleh* dari dua arah. Dalam pelaksanaannya Galombang *Duo Baleh* dipimpin oleh dua orang pemimpin yang berdiri didepan diantara dua kelompok. Jika pemimpin bergerak maka anggota yang dibelakang juga ikut bergerak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Galombang *Duo Baleh*

Galombang *Duo Baleh* sering kali ditampilkan pada pesta perkawinan. Penyajian Galombang *Duo Baleh* pada pesta perkawinan terbagi atas 2 (dua) kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 (enam) penari dan 1 (satu) orang pemimpin. Satu kelompok berada dipihak tuan rumah yaitu tempat berlangsungnya pesta perkawinan, sedangkan satu kelompok lagi berada dipihak tamu yang datang yang berada di depan kedua penganten. Jarak kedua kelompok Galombang *Duo Baleh* ditentukan oleh pihak sapangka yang di batasi oleh carano. Carano diletakkan di atas tikar pandan (*lapiak lambak*). Setelah semua perlengkapan siap barulah Galombang *Duo Baleh* di mulai dengan di iringi oleh alat musik *tambua tasa* dan *pupuik padi*.

Setiap kelompok memiliki gerakan yang sama, pada dasarnya gerakan yang digunakan pada Galombang *Duo Baleh* berasal dari gerak *Silek*. Dalam satu kelompok memiliki satu orang pemimpin yang berfungsi sebagai pemberi acuan gerakan. Acuan gerakan yang diberikan hanya sebatas gerakan kaki, sementara itu pada gerakan tangan masing-masing anggota bebas melakukan inprofisasi, namun berujung dengan gerakan yang selalu sama.

Gerakan sama yang dimaksud, seperti penari yang satu melakukan gerakan tangan kanan disilang ketangan kiri diputar dua kali dan penari 2 melakukan gerakan tangan kiri disilang ketangan kanan diputar dua kali kemudian gerakan ini selalu berakhir dengan tangan kanan karena di Minangkabau mempersilahkan menggunakan tangan kanan. Berakhir *Silek* ini para penari diantara dua kelompok akan bertemu ditengah dengan melakukan gerak sambah akhir.

Pada saat sambah akhir dari ke dua kelompok selesai, bunyi tembakan (*badia lansa*) juga ikut mengiringi, menandakan telah selesainya Galombang *Duo Baleh*. Setelah selesai Galombang *Duo Baleh*, pihak sapangka yang diwakilkan kepada istri paman (*bini mamak anak daro*) berjalan mengantarkan *carano* kepada istri paman (*bini mamak marapulai*). Setelah itu mempelai wanita berjalan dari lokasi pesta ke arah tikar pandan (*lapiak lambak*), begitu juga dengan mempelai pria berjalan berlawanan arah dengan mempelai wanita menuju tikar pandan, sehingga keduanya bertemu satu titik dan bersalaman. Setelah itu barulah rombongan

marapulai (*pasumandan*) diarak dengan *gandang tambua* masuk kedalam perhelatan dan

Galombang *Duo Baleh* sudah bisa dikatakan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan. Hal ini dapat dilihat dari pertunjukan Galombang *Duo Baleh* yang ada dalam pesta perkawinan yang berfungsi sebagai media komunikasi antara kedua belah pihak mempelai. Dimana pada kelompok pihak mempelai wanita berfungsi untuk menyambut pihak mempelai laki-laki dengan carano yang berisi sirih lengkap yang di suguhkan kepada tamu sebagai tanda melambangkan hati nan suci.

Seiring dengan itu elemen-elemen tari yang ditemukan dalam Galombang *Duo Baleh* yaitu pada gerak langkah tigo. Adapun nama gerak Galombang *Duo Baleh* ada lima (5) yaitu: *sambah pambukak, langkah tigo, lenong, tapuak, sambah akhir*. Penyajian gerak Galombang *Duo Baleh* ini setiap kali di pertunjukkan tidak ada ketentuan urutan gerak tetapi rangkaian gerak tergantung kepada inspirasi penari yang paling depan (yang dianggap pemimpin) untuk melakukan diantara lima bentuk motif gerak. Penyajian gerak dari awal sampai akhir, dari 5 motif gerak yang sering di ulang adalah gerak *langkah tigo*.

Penari dari pemain Galombang *Duo Baleh* melakukan gerakan secara rampak dalam berkelompok, desain lantai yang digunakan hanya 1 desain saja yang mana penari melakukan 2 kelompok secara berhadapan diantara 2 posisi penari. Musik yang digunakan hanya musik *gandang tambua, tasa* dan *pupuik batang padi*. Kostum yang dipakai oleh para pemain Galombang *Duo Baleh* seperti baju taluak balango berwarna hitam, celana galembong berwarna hitam, sarung yang dibuat sebagai sesamping dan terakhir menggunakan deta. Kemudian perlengkapan yang digunakan dalam penampilan Galombang *Duo Baleh* adalah carano yang berisi sirih lengkap, bendera marawa dan terakhir tempat pertunjukan dilakukan di jalan depan rumah mempelai wanita.

Secara keseluruhan pertunjukan Galombang *Duo Baleh* ini dalam bentuk penyajiannya merupakan sebagai media berkomunikasi yakni berkomunikasi antara tuan rumah dan tamu yang menunjukkan ketulusan hati dalam menerima tamu.

2. Elemen-elemen Galombang *Duo Baleh*

a. Gerak

Gerak merupakan substansi dasar dari tari, akan tetapi tidak semua gerak adalah tari. Tari adalah gerak yang sudah mengalami proses penggarapan atau pengolahan sehingga menjadi sebuah gerak tari yang memiliki nilai estetis (keindahan) secara garis besar menurut artistik gerakanya ada 2 (dua) jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap mnggambarkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang sudah jelas mengalami stilasi atau distorsi. Stilasi yaitu merubah dari bentuk alamiah menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan bentuk atau makna aslinya.

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Gerak pada Galombang *Duo Baleh* berangkat dari *langkah tigo*, yang mana langkah tigo menjadi acuan untuk pengembangan gerak pada Galombang *Duo Baleh*.

Penyajian gerak Galombang *Duo Baleh* dalam pesta perkawinan terdiri dari 5 motif gerak, yaitu: 1). *Sambah pambukak*, 2). *Langkah tigo*, 3). *Lenong*, 4). *Tapuak*, 5). *Sambah akhir*. Kelima motif gerak tersebut disajikan tidak sesuai dengan urutan di atas, namun penyajian urutan gerak tergantung kepada pemimpin. Contohnya ketika pemimpin melakukan bentuk gerak lenong, maka pemain yang berada di belakang pemimpin mengikuti gerakan yang dilakukan pemimpin. Kemudian penyajian gerak dari Galombang *Duo Baleh* yang sering di ulang adalah gerak *langkah tigo*. Semua gerak yang ada pada Galombang *Duo Baleh* merupakan pengembangan dari gerak langkah tigo.

b. Desain Lantai

Pola lantai yang ada pada Galombang *Duo baleh* terdiri dari dua kelompok yang saling berhadapan. Kedua kelompok tersebut berbentuk dua garis sejajar yang terdiri dari enam penari. Setiap kelompok mempunyai satu orang pemimpin yang berada di depan semua penari.

c. Penari (pemain Galombang *Duo Baleh*)

Penampilan Galombang *Duo Baleh* terbagi dari 2 kelompok, yang masing-masing kelompok berjumlah 6 orang, yang mana dari masing-masing kelompok mempunyai imam (pemimpin) yang memandu gerakan. Pemain Galombang *Duo Baleh* di Desa Marunggi dilakukan oleh anak-anak nagari yang sudah pernah berlatih dan mahir melakukan silek baik orang tua, pemuda, pelajar, maupun anak-anak yang masih tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Penari Galombang *Duo Baleh* tersebut juga bisa ditarikan oleh penari wanita. Tetapi saat peneliti meneliti Galombang *Duo Baleh* ini penarinya adalah laki-laki. Pada penampilan Galombang *Duo Baleh* dalam satu kelompok boleh bercampur antara orang dewasa dan anak-anak.

d. Musik

Musik merupakan salah satu unsur terpenting dalam tari, tanpa adanya musik maka makna dari tari itu tidak akan sampai kepada penontonya dengan adanya musik akan membuat sebuah tari itu lebih indah dan menarik dan tidak terlihat hambar. Karena antara tari dan musik saling berkaitan dan saling mendukung.

e. Kostum

Baju yang dipakai dalam Galombang *Duo Baleh* adalah baju *taluk balango* yang berwarna hitam berlengan panjang dan longgar yang terbuat dari kain tetron. Tujuan dari baju besar dan lengan longgar supaya dalam melakukan gerak Galombang *Duo Baleh*, pemain silek lebih maksimal atau total dalam melakukan gerakan.

Celana yang dipakai dalam Galombang *Duo Baleh* juga terbuat dari kain tetron berwarna hitam, yang mana kaki besar dan longgar seperti celana *galembong*. Tujuan celana panjang dan longgar supaya dalam melakukan gerak Galombang *Duo Baleh* lebih maksimal atau total dalam melakukan gerakan.

Sesamping yang dipakai dalam Galombang *Duo Baleh* bukan sesamping yang terbuat dari sulam benang emas (kain songket), Sesamping dalam penampilan Galombang *Duo Baleh* hanya memakai kain sarung yang biasa dipakai untuk sholat.

f. Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan dalam penampilan Galombang *Duo Baleh* adalah carano yang ditutup kain panjang atau carano yang ditutup dengan hasil sulaman segi empat (*dalamak*), yang berisi *siriah langkok* (sirih lengkap) yaitu sirih yang sudah disusun menurut adat dan bendera marawa.

g. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Galombang *Duo Baleh* pada acara pesta pernikahan biasanya dimulai pada pukul 16.00 WIB karena pada saat itu cuaca panas matahari sudah mulai redup, dikarenakan pemain Galombang *Duo Baleh* bergerak tanpa memakai alas kaki.

Penampilan Galombang *Duo Baleh* tidak memerlukan pentas yang dibuat seperti panggung, tetapi cukup menggunakan lapangan terbuka seperti jalan raya, lapangan bola dan halaman rumah. Pada Pesta pernikahan Galombang *Duo Baleh* dipertunjukan pada umumnya di jalan raya

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Galombang *Duo Baleh* merupakan kesenian yang ada di Desa Marunggi Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Galombang *Duo Baleh* masih digunakan sampai saat ini sebagai hiburan dalam pesta pernikahan di Desa Marunggi. Galombang *Duo Baleh* tidak terikat laki-laki saja yang melakukan tetapi perempuan juga diperbolehkan melakukannya. Orang yang mempelajari Galombang *Duo Baleh* tidak terikat hanya untuk orang tua-tua saja, tetapi anak-anak juga bisa mempelajari karena sudah merupakan permainan anak nagari yang harus diwarisi secara turun-temurun dan tidak pupus keberadaannya. Jumlah pemain Galombang *Duo Baleh* sebanyak 12 orang.

Galombang *Duo Baleh* merupakan kesenian yang ada di Desa Marunggi dan merupakan kebanggaan bagi masyarakat setempat karena keberadaan Galombang *Duo Baleh* ini di Desa Marunggi dijuluki Sebagai Nagari Kampung Adat. Galombang *Duo Baleh* sebagai media komunikasi dimana pada kelompok pihak mempelai wanita berfungsi untuk menyambut pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai laki-laki berfungsi sebagai mengantarkan laki-laki kerumah anak daro.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Kesenian Galombang *Duo Baleh* yang berada di Desa Marunggi adalah salah satunya kesenian tradisional yang hendaknya kesenian ini tetap dipertahankan keberadaannya dan terus meningkatkan kreatifitasnya, 2) Bagi generasi muda yang saat ini lebih menggemari musik-musik barat agar mau mengkaji mempelajari kembali kesenian tradisional yang ada didesanya dan keberlansungannya berada ditangan mereka, 3) Diharapkan kepada tokoh-tokoh yang berkepentingan dengan kebudayaan hendaknya mengajak, menghimbau dan mewariskan kepada pemuda pemudi untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional kembali agar tidak terputus pengkaderannya, 4) Disarankan kepada para peneliti dan mahasiswa agar dapat melakukan penelitian yang lebih rinci mengenai kesenian-kesenian tradisional yang ada didaerahnya.

Daftar Rujukan

- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja
- Rahmida, Setiawati. 2008. *Seni Tari Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono.1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.